



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Appraisal Framework dalam Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar: Kajian Sikap, Keterlibatan, dan Graduasi Makna Evaluatif-Ideologis

Badruzia Hanafiah¹, Asep Nurjamin²,

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

badruziahanafian@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar sering ditafsir sebagai pernyataan eksistensial dan perlawanan, tetapi pembacaan tersebut kerap belum menunjukkan perangkat kebahasaan evaluatif yang memproduksi sikap dan ideologi teks. Artikel ini menganalisis "Aku" menggunakan Appraisal Framework (Martin & White) dalam kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) untuk memetakan konstruksi makna evaluatif melalui sistem Attitude, Engagement, dan Graduation. Penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan sumber data berupa teks puisi "Aku" yang disediakan penulis; unit analisis berupa lexis/frasal evaluatif dan lingkungan klausalnya. Temuan menunjukkan (i) dominasi Affect bernilai negatif-berenergi tinggi (mis. meradang) yang dipadukan dengan Judgment mengenai keteguhan/ketangguhan diri (implisit pada rangkaian tindakan) dan Appreciation minimal, (ii) pola monoglossic yang kuat melalui deklarasi dan negasi sehingga menutup ruang negosiasi dialogis, serta (iii) Graduation berintensitas tinggi lewat penguatan (tetap, pengulangan berlari) dan hiperbola (seribu tahun lagi). Simpulan menegaskan bahwa ideologi resistensi-eksistensial dalam puisi ini dikonstruksi secara sistematis melalui penataan sikap, penutupan dialogis, dan penguatan intensitas evaluatif.

Kata Kunci : Appraisal Framework; puisi; Chairil Anwar; makna evaluatif; linguistik fungsional

ARTICLE INFO

Keywords:

Appraisal Framework; poetry; Chairil Anwar; evaluative meaning; Functional linguistics

Coretan Pena: **Journal Indonesian Language and Literature.**

ABSTRACT

The poem "I" by Chairil Anwar is often interpreted as an existential statement and resistance, but the reading often does not show the evaluative linguistic tools that produce attitudes and ideologies of the text. This article analyzes the "I" using the Appraisal Framework (Martin & White) within the framework of Systemic Functional Linguistics (SFL) to map the construct of evaluative meaning through the Attitude, Engagement, and Graduation system. The research is qualitative-descriptive with data sources in the form of the poem text "I" provided by the author; The unit of analysis is in the form of evaluative lexic/phrase and its clauseal environment. The findings show (i) the dominance of high-energy negative-value Affect (e.g., inflamed) combined with Judgment regarding self-fortitude/resilience (implicit in the series of actions) and minimal Appreciation, (ii) a strong monoglossic pattern through declaration and negation thus closing the space for dialogical negotiation, and (iii) high-intensity graduation through reinforcement (fixed, running repetition) and hyperbolic (another thousand years). The conclusion emphasizes that the ideology of resistance-existential in this poem is systematically constructed through attitude structuring, dialogical closure, and strengthening evaluative intensity.

INTRODUCTION

Puisi sebagai bentuk wacana estetik tidak hanya berfungsi menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi medium artikulasi sikap, nilai, dan ideologi pengarang terhadap realitas sosial dan eksistensial. Dalam kajian linguistik fungsional, bahasa dipahami sebagai sistem semiotik yang selalu terikat pada konteks sosial dan tujuan komunikatif (Halliday, 1994). Oleh karena itu, puisi sebagai teks tidak dapat dilepaskan dari dimensi evaluatif yang merepresentasikan posisi penulis terhadap dunia yang dihadapinya. Dalam konteks sastra Indonesia modern, puisi "Aku" karya Chairil Anwar menempati posisi penting sebagai representasi subjektivitas radikal, perlawanan terhadap keterikatan sosial, dan afirmasi eksistensi individual.

Chairil Anwar dipandang sebagai tokoh sentral dalam angkatan '45 yang menggeser puisi Indonesia dari pola liris-romantis menuju ekspresi individual yang keras, lugas, dan penuh ketegangan ideologis (Sumardjo, 1983; Aveling, 2010). Puisi "Aku" secara eksplisit menampilkan suara aku lirik yang menolak bujukan, sentimentalitas, dan norma kolektif. Baris seperti "*Aku ini binatang jalang / dari kumpulannya terbang*" bukan sekadar metafora, tetapi mengandung muatan evaluatif yang kuat tentang identitas diri, keterasingan, dan resistensi. Di sinilah pentingnya pendekatan linguistik yang mampu menjelaskan bagaimana sikap dan ideologi itu direalisasikan melalui bahasa.

Salah satu kerangka teoretik yang relevan untuk mengkaji aspek evaluatif dalam teks adalah Appraisal Framework, yang dikembangkan dalam tradisi Systemic Functional Linguistics oleh Martin dan White (2005). Appraisal Framework berangkat dari asumsi bahwa bahasa bukan hanya alat deskripsi, tetapi juga alat evaluasi dan persuasi. Melalui sistem ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana penulis mengekspresikan perasaan, membuat penilaian sosial, serta menegosiasikan posisi ideologis dengan pembaca. Martin dan Rose (2007) menegaskan bahwa appraisal merupakan mekanisme utama dalam teks yang memungkinkan pembentukan solidaritas, konflik, dan orientasi nilai.

Secara konseptual, Appraisal Framework mencakup tiga subsistem utama, yaitu sikap (attitude), keterlibatan (engagement), dan graduasi (graduation). Sikap merujuk pada bagaimana penulis menilai orang, tindakan, atau peristiwa melalui dimensi afek, penilaian moral, dan apresiasi estetis (White, 2002). Dalam puisi "Aku", ekspresi seperti "*aku tetap meradang menerjang*" menunjukkan afek intens yang mengindikasikan keteguhan dan perlawanan. Keterlibatan, di sisi lain, berkaitan dengan bagaimana suara penulis memposisikan diri terhadap kemungkinan suara atau sudut pandang lain dalam wacana (Martin & White, 2005). Puisi ini memperlihatkan penutupan ruang dialog dengan pihak lain, menandakan sikap monologis yang ideologis. Graduasi mengatur derajat kekuatan atau intensitas evaluasi, seperti melalui pengulangan, metafora ekstrem, atau pilihan leksikal yang menguatkan sikap (Martin & Rose, 2007).

Penggunaan Appraisal Framework dalam kajian sastra telah terbukti efektif untuk mengungkap dimensi ideologis teks. Bednarek (2008) menunjukkan bahwa sistem appraisal dapat menjelaskan bagaimana nilai dan emosi dibangun secara bertahap dalam teks naratif dan puitik. Demikian pula, Hunston dan Thompson (2000) menegaskan bahwa evaluasi linguistik adalah kunci untuk memahami bagaimana teks mempengaruhi pembaca dan membentuk orientasi ideologis. Dengan demikian, penerapan Appraisal Framework pada

puisi "Aku" memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap bagaimana bahasa Chairil Anwar tidak hanya mengekspresikan perasaan personal, tetapi juga membangun wacana tentang kebebasan, keberanian, dan keberadaan diri.

Meskipun puisi "Aku" telah banyak dikaji dari sudut pandang sejarah sastra, stilistika, dan simbolisme, kajian yang menempatkannya dalam kerangka linguistik evaluatif masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menekankan makna tematik atau biografis, misalnya keterkaitan antara sikap pemberontakan dalam puisi dengan pengalaman hidup Chairil Anwar ([Aveling, 2010](#)). Namun, pendekatan semacam ini belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana ideologi itu dibentuk dan dinegosiasikan melalui struktur bahasa yang konkret. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengaitkan bentuk linguistik dengan fungsi evaluatif dan ideologisnya secara lebih eksplisit.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memposisikan Appraisal Framework sebagai alat analisis utama untuk menelaah puisi "Aku". Fokus pada sikap, keterlibatan, dan graduasi memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana suara aku lirik dibangun sebagai subjek ideologis yang otonom dan resisten. Dengan menganalisis pilihan kata, metafora, dan pola intensifikasi dalam puisi, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa makna ideologis tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari konfigurasi sistematis sumber daya evaluatif bahasa.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa puisi "Aku" bukan hanya karya sastra yang penting secara historis, tetapi juga teks linguistik yang kaya akan makna evaluatif. Melalui pendekatan Appraisal Framework, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi kajian sastra dan linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa puitik berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap dan ideologi dalam wacana sastra Indonesia modern.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma analisis wacana berbasis Systemic Functional Linguistics (SFL). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengungkap secara mendalam bagaimana makna evaluatif dan ideologis dibangun melalui bahasa dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Kerangka analisis utama yang digunakan adalah Appraisal Framework sebagaimana dirumuskan oleh [Martin dan White \(2005\)](#) serta [Martin dan Rose \(2007\)](#), yang memandang bahasa sebagai sistem sumber daya untuk mengekspresikan sikap, posisi sosial, dan intensitas makna.

Desain penelitian ini bersifat studi teks (*text-based qualitative study*), dengan puisi "Aku" diperlakukan sebagai satuan wacana yang dianalisis secara utuh. Data penelitian berupa seluruh baris, klausa, dan pilihan leksikal dalam puisi yang mengandung makna evaluatif. Unit analisis ditentukan berdasarkan kategori dalam Appraisal Framework, yaitu sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*), dan graduasi (*graduation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*). Puisi dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi unsur-unsur linguistik yang merepresentasikan evaluasi. Setiap klausa dan frasa dicatat serta diklasifikasikan ke dalam subkategori Appraisal, yaitu *afek*, *judgment*, dan *appreciation* untuk sikap; *monoglossic* dan *heteroglossic* untuk keterlibatan; serta *force* dan *focus* untuk graduasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, semua unsur bahasa yang mengandung muatan evaluatif diidentifikasi dan diberi kode sesuai kategori Appraisal. Kedua, setiap temuan dianalisis secara semantik dan fungsional untuk menentukan jenis sikap, bentuk keterlibatan, dan tingkat intensitas makna yang dikandungnya. Ketiga, hasil analisis linguistik diinterpretasikan dalam kaitannya dengan makna ideologis puisi, khususnya bagaimana aku lirik memosisikan diri sebagai subjek yang otonom, resisten, dan eksistensial.

Keabsahan data dijaga melalui konsistensi penerapan kategori teoretis dan ketekunan analisis terhadap seluruh teks puisi. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan yang sistematis dan empiris tentang bagaimana Appraisal Framework bekerja dalam membangun makna evaluatif-ideologis dalam puisi "Aku".

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Analisis terhadap puisi "Aku" karya Chairil Anwar dilakukan dengan menggunakan Appraisal Framework yang mencakup tiga sistem utama, yaitu sikap (attitude), keterlibatan (engagement), dan graduasi (graduation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini didominasi oleh ekspresi evaluatif yang bersifat afektif dan ideologis, yang membangun citra aku lirik sebagai subjek yang resisten, otonom, dan penuh daya juang.

Secara umum, seluruh baris puisi mengandung muatan evaluatif, baik secara eksplisit maupun implisit. Sistem sikap paling dominan adalah afek dan judgment, yang menunjukkan kuatnya orientasi emosional dan penilaian diri terhadap dunia sosial. Sistem keterlibatan menunjukkan kecenderungan monoglossic, yaitu penutupan ruang dialog terhadap suara lain. Sementara itu, sistem graduasi menampilkan intensifikasi makna yang tinggi melalui pilihan metafora ekstrem, pengulangan, dan leksikal bermuatan kekuatan.

1. Distribusi Sistem Appraisal

Tabel berikut menyajikan hasil kategorisasi unsur Appraisal dalam puisi "Aku".

No	Kutipan Puisi	Sikap (Attitude)	Keterlibatan (Engagement)	Graduasi (Graduation)	Makna Ideologis
1	<i>Ku mau tak seorang merayu</i>	Judgment (keteguhan)	Monoglossic	Force: kuat	Penolakan terhadap pengaruh luar
2	<i>Tak perlu sedu sedan itu</i>	Affect (keteguhan emosional)	Monoglossic	Force: tinggi	Penolakan sentimentalitas
3	<i>Aku ini binatang jalang</i>	Judgment (identitas diri)	Monoglossic	Focus: tajam	Subjektivitas radikal
4	<i>Dari kumpulannya terbuang</i>	Affect (alienasi)	Monoglossic	Force: sedang	Keterasingan sosial

No	Kutipan Puisi	Sikap (Attitude)	Keterlibatan (Engagement)	Graduasi (Graduation)	Makna Ideologis
5	<i>Aku tetap meradang menerjang</i>	Affect (perlawanan)	Monoglossic	Force: sangat tinggi	Resistensi ideologis
6	<i>Aku mau hidup seribu tahun lagi</i>	Judgment (tekad)	Monoglossic	Force: ekstrem	Afirmasi eksistensi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir semua klausa dalam puisi mengandung sikap evaluatif yang diarahkan pada diri dan dunia sosial secara konfrontatif. Tidak terdapat bentuk heteroglossic seperti modalitas atau pengakuan suara lain, yang menandakan bahwa aku lirik sepenuhnya memonopoli wacana.

2. Sistem Sikap (Attitude)

Dari analisis sikap, ditemukan bahwa afek mendominasi ekspresi emosional puisi, terutama dalam bentuk keberanian, kemarahan, dan keteguhan. Ekspresi seperti "*meradang*", "*menerjang*", dan "*tidak peduli*" menandakan sikap emosional yang agresif dan penuh energi. Selain itu, judgment muncul dalam cara aku lirik menilai dirinya sendiri sebagai sosok yang berdaulat, misalnya melalui metafora "*binatang jalang*" yang menegaskan kemandirian sekaligus keterasingan.

3. Sistem Keterlibatan (Engagement)

Analisis keterlibatan menunjukkan bahwa puisi ini hampir sepenuhnya monoglossic, artinya tidak membuka ruang bagi sudut pandang lain. Kalimat-kalimat bersifat deklaratif dan absolut, seperti "*tak perlu sedu sedan itu*", yang secara implisit menolak kemungkinan interpretasi atau sikap alternatif. Ini menunjukkan bahwa puisi membangun posisi ideologis yang tegas dan tidak dinegosiasikan.

4. Sistem Graduasi (Graduation)

Graduasi dalam puisi ini sangat kuat, terutama melalui penggunaan metafora ekstrem ("*peluru menembus kulitku*", "*hidup seribu tahun lagi*") dan pengulangan kata kerja ("*berlari, berlari*"). Ini meningkatkan intensitas sikap dan memperkuat pesan ideologis tentang ketahanan dan perlawanan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Aku" membangun makna evaluatif-ideologis melalui konfigurasi Appraisal yang sangat intens dan monologis. Dominasi afek dan judgment memperlihatkan bahwa teks ini tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi juga menegaskan posisi moral dan eksistensial aku lirik. Dalam perspektif Appraisal Framework (Martin & White, 2005), kombinasi ini menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai alat pembentukan identitas ideologis.

Metafora "*binatang jalang*" dapat dipahami sebagai bentuk judgment terhadap diri yang paradoks: secara sosial negatif, tetapi secara ideologis positif karena melambangkan kebebasan dan otonomi. Ini sejalan dengan pandangan Halliday (1994) bahwa bahasa merealisasikan makna interpersonal, yakni bagaimana penutur memposisikan diri terhadap orang lain dan dunia.

Monoglossia yang dominan menunjukkan bahwa puisi ini tidak bersifat dialogis, melainkan deklaratif dan konfrontatif. Aku lirik tidak mengakui keberadaan suara sosial lain, sehingga teks berfungsi sebagai pernyataan ideologis tunggal tentang eksistensi individu. Hal ini

memperkuat interpretasi bahwa puisi "Aku" merepresentasikan etos individualisme modern yang berkembang dalam konteks kolonial dan pascakolonial Indonesia.

Graduasi yang ekstrem, seperti dalam ungkapan "*hidup seribu tahun lagi*", berfungsi sebagai strategi hiperbolik untuk mengintensifkan makna eksistensial. Dalam kerangka Appraisal, ini memperbesar kekuatan sikap dan menjadikan ideologi perlawanan semakin menonjol. Dengan demikian, bahasa dalam puisi ini tidak hanya menyatakan, tetapi juga memobilisasi emosi dan keyakinan pembaca.

Secara keseluruhan, hasil analisis membuktikan bahwa puisi "Aku" merupakan teks evaluatif yang sangat padat. Melalui konfigurasi sikap yang kuat, keterlibatan yang tertutup, dan graduasi yang intens, Chairil Anwar membangun wacana tentang keberanian, kebebasan, dan keberlanjutan eksistensi manusia. Appraisal Framework memungkinkan pemetaan yang sistematis atas bagaimana ideologi itu direalisasikan dalam pilihan bahasa, sehingga puisi ini dapat dipahami bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai pernyataan ideologis yang kuat dalam sejarah sastra Indonesia modern.

CONCLUSION

Hasil analisis Appraisal Framework terhadap puisi "Aku" karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa teks ini merupakan wacana puitik yang sarat dengan makna evaluatif dan ideologis. Melalui sistem sikap (attitude), keterlibatan (engagement), dan graduasi (graduation), Chairil Anwar membangun representasi aku lirik sebagai subjek yang otonom, resisten, dan eksistensial, yang menolak ketundukan terhadap tekanan sosial maupun emosional.

Pada tingkat sikap, puisi ini didominasi oleh afek dan judgment. Afek tampak dalam ekspresi emosional yang intens seperti kemarahan, keteguhan, dan keberanian, sementara judgment mewujudkan dalam cara aku lirik menilai dirinya sebagai pribadi yang bebas dan tidak terikat pada norma kolektif. Metafora "binatang jalang" berfungsi sebagai penilaian diri yang paradoks: secara sosial terasing, tetapi secara ideologis justru mengafirmasi kebebasan dan keutuhan eksistensi.

Dari sisi keterlibatan, dominasi bentuk monoglossic menunjukkan bahwa puisi ini bersifat deklaratif dan tidak membuka ruang dialog dengan suara lain. Aku lirik berbicara dari posisi ideologis yang tegas dan tidak dinegosiasikan, sehingga puisi berfungsi sebagai pernyataan identitas dan sikap hidup, bukan sebagai ajakan kompromi. Hal ini memperkuat karakter puisi sebagai wacana perlawanan terhadap penjinakan emosi dan nilai sosial yang mapan.

Sementara itu, sistem graduasi memperlihatkan intensifikasi makna melalui hiperbola, pengulangan, dan metafora ekstrem, yang memperkuat daya emosional dan ideologis teks. Ungkapan seperti "*hidup seribu tahun lagi*" tidak hanya bersifat puitik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi evaluatif untuk mengangkat tekad eksistensial aku lirik ke tingkat universal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa puisi "Aku" merupakan teks evaluatif yang terstruktur secara linguistik. Appraisal Framework memungkinkan pemetaan yang sistematis atas bagaimana bahasa digunakan untuk membangun sikap, menutup ruang dialog, dan mengintensifkan makna, sehingga puisi ini dapat dipahami sebagai pernyataan ideologis yang kuat dalam tradisi sastra Indonesia modern.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editor dan *Reviewer* Jurnal Coretan Bahasa yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

REFERENCES

- Aveling, H. (2010). *Secrets need words: Indonesian poetry, 1966–1998*. Ohio University Press.
- Bednarek, M. (2008). *Emotion talk across corpora*. Palgrave Macmillan.
- Eggs, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Eelen, G. (2001). *A critique of politeness theories*. St. Jerome Publishing.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hunston, S., & Thompson, G. (2000). *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse*. Oxford University Press.
- Martin, J. R. (2000). Beyond exchange: Appraisal systems in English. In S. Hunston & G. Thompson (Eds.), *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse* (pp. 142–175). Oxford University Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Sumardjo, J. (1983). *Apresiasi kesusastraan Indonesia*. Gramedia.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Indonesia modern*. Pustaka Jaya.
- White, P. R. R. (2002). Appraisal: The language of evaluation and stance. In J. Verschueren et al. (Eds.), *Handbook of pragmatics* (pp. 1–27). John Benjamins.
- White, P. R. R. (2015). Appraisal theory. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The international encyclopedia of language and social interaction* (pp. 1–7). Wiley-Blackwell.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2013). *The functional analysis of English* (3rd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.

